

PENGUNAAN KRAMA BAHASA JAWA SEBAGAI DASAR UTAMA PEMBANGUNAN MORAL ANAK USIA DINI DI MIN 1 LAMONGAN

Muhammad Alifi¹⁾ Siti Muhlisah²⁾ Raden Syaifuddin³⁾

PGMI, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia¹

PGSD, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia²³

Email: Muhammadalifi153@gmail.com¹ siti.muhsilah.lamongan@gmail.com²
syaifuddinraden450@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana penggunaan krama bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar anak kecil. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pemahaman anak terhadap tata krama bahasa Jawa yang menjadi landasan pengembangan moralitas pada anak usia dini. Karena sesuai dengan skenario dan kondisi yang produktif maka menggunakan teknik wawancara dengan salah satu pengajar MIN 1 di desa Blawirejo Lamongan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengajarkan tata krama Jawa pada generasi muda dapat meningkatkan pertumbuhan moral dan memberikan landasan bagi rasa hormat yang lebih besar terhadap figur otoritas di antara teman sebayanya. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kosakata berbagai istilah, antara lain njenengan, mboten pareng, kulo, mboten, dan nggeh, serta kosakata dasar lainnya yang digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan anak.

Kata Kunci : Krama Bahasa Jawa, Moralitas, Kosakata.

Abstract

The aim of this research is to find out more about how Javanese manners are used in everyday life, both at home, school and in the environment around young children. Apart from that, this research aims to find out how well children understand Javanese etiquette, which is the basis for developing morality in early childhood. Because it is in accordance with the productive scenario and conditions, using an interview technique with one of the MIN 1 teachers in Blawirejo Lamongan village, this research uses a qualitative descriptive method. The findings of this research show that teaching Javanese manners to the younger generation can increase moral growth and provide a foundation for greater respect for authority figures among peers. This is conveyed through the use of a vocabulary of various terms, including njenengan, mboten pareng, kulo, mboten, and nggeh, as well as other basic vocabulary used in daily interactions with children.

Keyword : Javanese Krama, Morality, vocabulary.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa khas yang sangat menjunjung tinggi sopan santun terhadap orang lain. Misalnya, ia memiliki kosa kata yang berbeda ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau siapa pun yang mempunyai otoritas. Akan lebih sopan lagi bila menggunakan bahasa Inggris sederhana. Karam lugu Salah satu tingkatan tertinggi bahasa Jawa adalah kromo, dikenal juga dengan subasita dan parikrama. Krama Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lanjut usia. Leksikon karma memuat keseluruhan kosa kata Krama Alus, sejenis unga-ungguh bahasa Jawa yang juga dapat menggunakan leksikon krama inggil dan krama andhap sebagai tambahan. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Jawa dan banyak digunakan untuk berkomunikasi. 2020 (Arfianingrum). Hal ini dikenal dengan strata penggunaan bahasa atau unggahan dasar dalam konstruksi tata bahasa Jawa. Ngoko dan Krama, yang merupakan mayoritas tata bahasa Jawa, dipisahkan

menjadi dua kategori. Kedua suku Ngoko tersebut adalah Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, sedangkan dua suku Krama adalah Krama Lugu dan Krama Alus. Krama Alus merupakan level bahasa yang berada pada puncak unggahan bahasa ini. Semua kata dalam Krama, terutama Krama Alus, membentuk bahasa yang dikenal sebagai Krama Alus. Semua istilah dalam Krama alus, terutama Krama alus, menggunakan bahasa Krama. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang mempunyai kedudukan terhormat, atau orang yang lebih tua hendaknya menggunakan krama alus. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua, khususnya profesor, semua orang, bahkan murid, harus bersikap sopan.

Bahasa yang sangat rumit yang digunakan dalam ucapan dan unggahan di masyarakat Jawa sudah sangat dikenal. Di setiap daerah di Indonesia, tuturan merupakan varian bahasa yang unik. Selain itu, masyarakat Jawa terkenal sangat mengutamakan rasa hormat terhadap satu sama lain sehingga sangat penting untuk memanfaatkan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Jika menilik suku atau cara hidupnya, Pulau Jawa mempunyai landasan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang secara mendalam. Banyak ideologi yang mempunyai sifat dan pandangan yang luhur, antara lain wayang, kepercayaan, pandangan, adat istiadat, dan lain-lain. Selain itu, ada budaya daerah seperti krama Jawa. Karena perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lain, sekolah-sekolah di pedesaan, khususnya di Jawa, menggunakannya sebagai alternatif untuk mendorong pertumbuhan moral siswa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang istimewa karena selain kaya akan keberagaman, bahasa ini juga mengandung tingkatan-tingkatan yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penutur dan lawan bicaranya. Saat bercakap-cakap dengan orang tua, instruktur, dan teman yang seumuran, terdapat perbedaan bahasa. Alhasil secara tidak langsung Anda akan belajar tentang menghargai dan menghargai lawan bicara ketika memanfaatkan Krama Jawa. Menurut pepatah Jawa, *ajining dhiri saka lathi*, percaya diri seseorang dapat diketahui dari cara bicaranya. 2020 (Arfianingrum). Selain itu, bangsa kita sangat menjaga konvensi tuturan, khususnya bagi masyarakat Jawa. Maka tak heran jika orang Jawa mempunyai pepatah yang berbunyi "Tingkat keluhuran seseorang terlihat dari tutur katanya". Terlepas dari level seseorang, peringkatnya akan buruk jika perkataannya kurang bermoral dan standar. Jika seseorang tidak sopan dalam berbicara, maka sebanyak apapun informasi atau pendidikan yang dimilikinya, tidak ada artinya. Betapapun kayanya seseorang, jika tidak memiliki nilai-nilai yang layak, maka ia tidak dihormati sedikit pun. Oleh karena itu, topik unggahan bahasa patut mendapat banyak perhatian. Pada tahun 2020, Arfianingrum.

Persoalan linguistik adalah persoalan yang serius. Masalah mendasar dan mungkin kebutuhan dasar keberadaannya adalah bahasa. Dengan praktik yang disebut upload-unggah, bahasa Jawa menjadi bahasa umum dalam budaya tersebut. Penggunaan unggahan bahasa Jawa sangatlah penting. Bahasa Jawa berfungsi sebagai pembeda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, atau seumuran atau serupa. Bahasa Jawa merupakan salah satu topik krusial yang berguna untuk menjaga budaya lokal, menurut Sudiarmanto (Chotimah, 2019). Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan daerah merupakan sumber kebudayaan nasional, oleh karena itu topik bahasa Jawa diciptakan untuk mempertahankan ciri khas suku Jawa dan tentunya untuk memajukan budaya bangsa yang beraneka ragam. Ramidjan (Chotimah, 2019) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dimaksudkan untuk membantu siswa memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, menerapkan tata krama budaya, dan mengapresiasi potensi negaranya agar mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan, berinteraksi sosial, dan mengembangkan dan menggunakan keterampilan analitis dan kreatif dalam dirinya. Saat berkomunikasi, mengunggah, dan mengunduh gagasan kesopanan antara penutur dan teman bicaranya meresap ke seluruh aspek bahasa Jawa. Bahasa Jawa Krama sering digunakan jika penuturnya lebih tua dari pasangannya yang penutur atau sebaliknya; jika penutur dan pasangannya seumuran, teman sebaya biasanya menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Mengunggah adalah sikap sopan. Menurut Clifford Geertz (Arfianingrum, 2020), ungkapan upload-unggah mengacu pada sikap pemahaman diri yang perlu ditampilkan kepada setiap orang yang mempunyai

derajat atau kedudukan lebih tinggi dan ditunjukkan dalam bentuk perilaku sopan, atau abdasor. Seiring kemajuan teknologi, sikap (seperti mengunggah) semakin berkurang dan perlu didorong. Hal ini dilakukan untuk menetapkan batasan-batasan dalam berperilaku dan berkomunikasi sehingga siswa, terutama yang masih muda, tidak mengembangkan sikap bebas. Pertanyaannya berkisar pada penggunaan kebebasan berpendapat oleh individu lanjut usia dan teman sebayanya. 2018 (Wiranti).

Anak-anak di sekolah dasar biasanya kurang memiliki kemampuan menggunakan krama Jawa dengan benar, dan beberapa siswa hanya memiliki pemahaman dasar tentang kata-kata seperti nggh, mboten, sampon, mboten pareng, dan dereng. Banyak anak yang masih berkomunikasi dalam bahasa Jawa ngoko saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan ada pula yang hanya bisa menggunakan tata krama tingkat dasar. Fakta-fakta ini menggambarkan situasi ini. Komunikasi sangat penting agar hubungan dapat berfungsi dengan sukses, khususnya di lingkungan sekolah antara guru dan siswa atau antara guru sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi mereka. Karena guru berperan sebagai panutan bagi anak-anak untuk ditiru di sekolah, pembelajaran saja biasanya tidak cukup jika tidak ada penerapannya. Tata Krama Bahasa Jawa mempunyai tujuan komunikasi dengan memberi batasan, mendorong tanggung jawab, dan menjadi wahana pengenalan cita-cita luhur dan budi pekerti, dengan tujuan membentuk karakter anak dengan konsep kesantunan. Kromo lugu dan Kromo alus adalah dua kategori yang kini termasuk dalam bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Krama terbagi menjadi tiga ragam pada zaman dahulu: Wredha Krama, Kramantara, dan Mudha Krama. (2013) Suwadji Ngoko merupakan jenjang terendah, sedangkan Madya merupakan jenjang di bawah Jawa Kromo. Antusiasme generasi penerus bangsa dalam mempelajari bahasa daerah semakin berkurang, dan akibatnya bahasa daerah semakin jarang digunakan di seluruh negeri. Dengan demikian, banyak calon pemimpin bangsa yang berusia muda kurang memahami wacana lokal yang sopan dan baik.

2018 (Wiranti) Akhlak merupakan keterangan yang berkenaan dengan karakter manusia yang beradab, sedangkan pondasi adalah suatu struktur yang berada paling bawah dan bermanfaat untuk menopang beban seluruh struktur konstruksi. Moral dapat merujuk pada contoh, perbuatan, dan perilaku yang baik atau buruk. 2019 (Alifiya) Landasan akhlak yang menggambarkan keteguhan akhlak, amal shaleh, dan nilai-nilai luhur yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman di masa depan, oleh karena itu menjadi landasan karakter setiap manusia.

Banyak kejadian yang melibatkan moralitas tercela generasi muda saat ini muncul di zaman sekarang. Mulai dari seorang anak yang berani membunuh instrukturinya, seorang pelajar yang membunuh seorang tukang ojek online, hingga beberapa kasus perundungan dengan cara lain, seperti pelecehan baik secara verbal maupun fisik. Banyak anak juga kurang memiliki kemampuan untuk menghormati guru baik dalam tindakan maupun perkataannya. Hal ini sangat disayangkan bagi para orang tua dan pendidik yang menginginkan perkembangan terbaik bagi anak-anaknya, seiring dengan pertumbuhan spiritual, keterampilan sosial yang positif, dan karakter moral. 2019 (Trisnawati)

Untuk mengubah perilaku ini sebagai respons, diperlukan stimulus atau upaya. Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, sekolah, dan orang tua, dan pemerintah dapat menanamkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Guru bekerja keras untuk memberikan pelajaran dan contoh positif kepada siswa, dan mereka juga dapat dengan lembut mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan melalui perkataan dan tindakannya (Trisnawati, 2019). yang ramah dan bersahabat. Selain itu, orang tua berupaya untuk memengaruhi perilaku anak-anak mereka sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang penuh hormat dan sopan baik di dalam maupun di luar rumah dengan memberikan teladan bagi mereka dan menjadi pengingat terus-menerus melalui tindakan dan perkataan mereka. Sulitnya mengembangkan moralitas pada individu. Influencer utama yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan moralitas generasi muda adalah orang tua mereka. Proses pembentukan akhlak anak akan lebih efektif jika dimulai sejak usia dini, ketika anak dapat

dengan mudah mengamati apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya dan lebih sering menirunya. Dari segi bahasa orang tuanya, hal ini bisa dimulai dengan mengajarkan anak bahasa yang baik. Bahasa juga merupakan cara utama seseorang mengungkapkan apakah dirinya baik atau buruk; sebenarnya, bahasa adalah cara untuk mengomunikasikan sentimen positif seperti harapan, kekecewaan, dan emosi. 2019 (Alifiya) Oleh karena itu, bijaklah jika kita memilih mengajarkan akhlak kepada anak kecil melalui bahasa. Sebab, pada hakikatnya, seseorang sudah bisa menggunakan bahasa bahkan sebelum ia dilahirkan, sekalipun hanya berupa isyarat teriakan. Namun, orang tua harus sangat berhati-hati saat memutuskan bahasa utama yang akan menjadi landasan pendidikan moral anak mereka. 2018 (Wiranti)

Berdasarkan justifikasi yang diberikan, bahasa krama Jawa sangat cocok dijadikan sebagai landasan utama pembinaan moral anak karena benar-benar memperhatikan penggunaan berbagai bentuk bahasa. Menggunakan bahasa Jawa dengan sopan atau polos mungkin merupakan bahasa lain yang dapat menyampaikan rasa hormat dan kasih sayang. Jenis bahasa jawa sopan santun lugu paling cocok digunakan dengan orang yang lebih tua dan guru, dan penggunaan bahasa sopan santun alus merupakan representasi rasa sayang kita terhadap satu sama lain.

Secara umum adab Jawa dianggap mempunyai nilai moral yang sangat tinggi. mengubah kosa kata mereka sesuai dengan derajat pengucapannya. Misalnya, seorang anak muda harus berbicara bahasa Jawa dengan kosakata krama ketika berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat di antara orang-orang dari segala usia. 2019 (Trisnawati) Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak membiasakan diri belajar dan memanfaatkan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik siswa bagaimana berbicara dan berperilaku sopan santun, serta menerapkan sopan santun bahasa Jawa, merupakan tanggung jawab guru, seperti yang tertuang dalam unggahan.

Pembinaan moral sejak dini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan paga bahasa untuk anak sejak dini dengan dukungan orang tua. Bagi orang tua dan pendidik, Kerama Jawa menawarkan salah satu pilihan. Hal ini disebabkan karena krama dan kain bahasa bahasa Jawa berbeda. Karena bahasa jawa krama mempunyai istilah-istilah yang khusus untuk setiap kelompok umur, hal ini menunjukkan adanya rasa hormat dari orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Hal ini juga menunjukkan kasih sayang terhadap teman sebayanya. (2013) Suwadi. Agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan menyenangkan dan produktif serta tidak membosankan, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk bermain di dalam kelas. Salah satu tugasnya adalah menegakkan tata krama berbahasa Jawa. mendorong penerapan dan penggunaan tata krama bahasa Jawa. Salah satunya adalah masih berlanjutnya penggunaan jenis bahasa Jawa yang disebut krama masi, seperti yang terlihat oleh kelompok kami, di lembaga-lembaga pendidikan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa masih sering digunakan. Bahasa Indonesia biasanya digunakan di kelas sebagai bahasa pengantar dan sering dikombinasikan dengan bahasa Jawa, krama, dan alus. Guru kepada siswa menggunakan krama ngoko dan juga bahasa Indonesia, sedangkan siswa kepada guru juga menggunakan krama, ngoko, dan juga bahasa Indonesia, namun lebih banyak ngoko daripada krama. Guru hingga siswa paling sering menggunakan krama lugu dan alus.

Sangat disayangkan mahasiswa zaman sekarang lebih sering berkomunikasi dengan dosen dalam bahasa Jawa menggunakan dialek ngoko dibandingkan dialek krama. Hal ini sesuai dengan temuan observasi di MIN 1 Lamongan. Ada permasalahan pada kemampuan anak dalam berbahasa daerah yang baik, khususnya dalam berbahasa daerah yang baik, menurut Ekaling Susilo Martiani guru MIN 1 Lamongan. Apa yang harus digunakan dengan anak-anak, Faktanya, saat berbicara dengan orang dewasa, anak-anak sering kali menggunakan bahasa ngoko. Beberapa orang bahkan menggunakan ngoko yang menghina. Oleh karena itu, sebagai sarana pelestarian budaya daerah, bahasa sopan santun dikembangkan lebih lanjut untuk diperkenalkan kepada anak usia dini.

Peran lembaga pendidikan atau sekolah adalah menyebarkan nilai-nilai budaya, pembentukan kepribadian, dan sikap kemanusiaan yang wajar timbul dalam kehidupan berkeluarga dan merasuki seluruh aspek kehidupan masyarakat (Trisnawati, 2019). Jarang ditemukan lembaga pendidikan sekolah dasar yang menggunakan adab Jawa sebagai alat komunikasinya saat ini. Jawa Tengah merupakan rumah bagi sebagian besar sekolah yang menggunakan kurikulum bahasa Krama. Menjadi perhatian bahwa wilayah Jawa Tengah termasuk wilayah yang menjunjung tinggi sopan santun. Namun tidak menutup kemungkinan masih digunakan di beberapa sekolah di Jawa Timur, seperti MIN 1 di desa Blawirejo, Lamongan. Aspek menarik dari MIN 1 Lamongan lebih dari sekedar mengajarkan informasi umum seperti di sekolah; hal ini juga mencakup pemeliharaan standar moral siswa, yaitu dengan mengenalkan mereka pada Krama Jawa dalam percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi untuk menerapkan penggunaan bahasa yang sopan karena diyakini akan membantu setiap siswa tumbuh menjadi pribadi yang santun. Menerapkan penggunaan bahasa yang santun dapat menjadi salah satu cara untuk mendidik anak untuk menghormati orang dewasa yang lebih tua dan setingkat lebih tinggi serta berpotensi menjadi generasi penerus warga negara yang bermoral tinggi. Dengan demikian, "Penerapan Bahasa Jawa (Krama) Sebagai Landasan Utama Perkembangan Moral Anak" menjadi topik yang menarik untuk kami sebagai penulis telaah. Dengan memanfaatkan informasi tersebut, diyakini pendidik dan orang tua dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif serta belajar mencintai dan menghormati satu sama lain sebagai teman sebaya.

B. METODE PENELITIAN

Karena teknik deskriptif kualitatif cocok dengan keadaan dan bekerja dengan baik jika menggunakan metode wawancara, maka teknik ini digunakan dalam penelitian ini. memanfaatkan salah satu guru di MIN 1 di desa Blawirejo Lamongan, sebagai sumber pengumpulan informasi. Untuk mengetahui seberapa sering bahasa Jawa Krama digunakan oleh warga sekolah khususnya siswa, kami menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber dalam penelitian ini. Secara spesifik, guru melihat sekolah tersebut merupakan sekolah yang terletak di pedalaman desa di Lamongan. Landasan utama pertumbuhan moral anak adalah krama. Oleh karena itu, para sarjana ingin mengkaji bagaimana landasan utama penumbuhan akhlak siswa adalah penerapan bahasa Jawa Krama.

Instrumen penelitian adalah peralatan atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar dapat memberikan hasil yang lebih mudah diinterpretasikan, yaitu lebih akurat, komprehensif, dan sistematis. Hal ini menurut Alifiyah dan Khoiri (2019). Wawancara adalah alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selama wawancara, narasumber ditanyai tentang sejumlah topik, termasuk frekuensi penggunaan bahasa Jawa Krama di komunitas sekolah dan langkah-langkah yang dilakukan guru untuk membantu siswa menerapkan bahasa tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu profesor juga diwawancarai langsung oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan akurat berdasarkan temuan wawancara. Peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan pelapor temuan penelitian.

Berikut kumpulan pertanyaan yang telah penulis hasilkan sebagai bahan pengolahan data.

1. Seberapa sering Krama dalam bahasa Jawa digunakan di ruang kelas?
2. Siapa yang berbicara bahasa Krama, bahasa Jawa? (Instruktur-siswa atau instruktur-guru)
3. Apakah instruktur memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan Krama dalam pembelajaran bahasa Jawa? Dan jika ya, bagaimana caranya?
4. Apakah siswa berkomunikasi dalam bahasa Jawa saat diskusi kelas reguler?
5. Apakah instruktur mengambil langkah-langkah untuk membantu siswa menggunakan bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari?

Pembahasan akan mencakup gambaran umum hasil wawancara peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut wawancara dengan pengajar MIN 1 di desa Blawirejo Lamongan, pengajar di MIN 1 Lamongan, Ekaling Susilo Martiani, S.Pd Karakter santun siswa terbentuk di MIN 1 di desa Blawirejo Lamongan dengan penggunaan tata krama Jawa. Dengan menerapkan kebiasaan menggunakan tata krama Jawa yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter santun siswa, siswa berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai orang dewasa di masa depan. Berbicara bahasa Jawa krama sebagai media komunikasi antara mahasiswa, dosen, dan teman merupakan suatu kebiasaan sehari-hari. Untuk komunikasi dengan teman sejawat dan instruktur, banyak siswa yang masih berbahasa Ngoko dan bahasa Indonesia. Pengajar kepada siswa menggunakan tata krama ngoko dan juga bahasa Indonesia; siswa hingga pengajar juga menggunakan ngoko dan juga bahasa Indonesia, meskipun mereka lebih banyak menggunakan ngoko dibandingkan tata krama. Guru ke guru memanfaatkan bahasa Jawa dalam bentuk sopan santun dan alus. Sangat disayangkan mahasiswa zaman sekarang lebih sering berkomunikasi dengan dosen dalam bahasa Jawa menggunakan dialek ngoko dibandingkan dialek krama. Selain mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, guru juga dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari dengan teman dan guru di sekolah.

Menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pendidikan. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti MIN 1 Blawirejo Lamongan menemukan cara penerapan Bahasa Jawa Krama yaitu melalui penggunaan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Anak-anak yang memperoleh Krama Jawa melalui ketiga pendekatan ini tidak menyadari bahwa mereka telah melakukannya. Krama Jawa diterapkan pada seluruh acara pembukaan, tengah, dan penutup. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering diucapkan di rumah. Salah satu tujuan utama memasukkan Krama Jawa ke dalam kurikulum adalah untuk membantu anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang yang lebih tua. Selain itu tujuannya adalah untuk mengajarkan bahasa krama Jawa kepada anak-anak dan menjaganya tetap hidup agar tidak hilang. Hanya sedikit kosa kata *njenengan*, *mboten pareng*, *kulo*, dan *Mboten* yang digunakan pada sebagian besar implementasi pertumbuhan moral anak; namun, meski langka, kata-kata ini sangat penting bagi perkembangan moral anak-anak. Bahasa Jawa dipisahkan menjadi dua dialek, yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama, berdasarkan tingkat tuturnya.

Penutur yang bercakap-cakap dengan mitra tutur baik yang seumuran maupun yang dianggap akrab menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Awalan di- dan imbuhan -ne, -ke, atau -ake biasanya digunakan untuk menunjukkan apakah kata Jawa ngoko mengandung imbuhan. berbeda dengan krama dari Jawa. Bila berbicara, orang yang lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi akan menggunakan krama Jawa. Krama Jawa berbeda dengan ngoko Jawa, antara lain karena imbuhan yang digunakan, selain diksi dan pilihan kata. Awalan -nipun, -ken, -aken, dan -dipun digunakan dalam bahasa Jawa untuk krama (Sujiono, 2010). Biasanya perbedaan inilah yang menyebabkan individu kesulitan dalam mencoba menggunakan bahasa Jawa dengan benar. Khususnya bagi individu yang kurang menguasai leksikon drama Jawa. Hakikat kecemerlangan bahasa Jawa sendiri terdapat pada krama Jawa. Pemahaman tidak langsung mengenai harga diri, rasa hormat, pengendalian emosi, bahkan harga diri akan diperoleh penutur melalui tata krama bahasa Jawa. Sangat disayangkan bila seseorang memutuskan untuk tidak mempelajari adab Jawa karena sulit untuk mememanfaatkannya.

Mayoritas orang, terutama orang tua baru, menganggap tata krama Jawa itu menantang. Selanjutnya mereka memutuskan untuk tidak menggunakan krama Jawa bahkan memutuskan untuk tidak mengajarkan krama Jawa karena takut melakukan kesalahan. Generasi mendatang akan merasa sulit dan enggan mempelajari bahasa Jawa krama, sehingga pada akhirnya akan punah jika hal ini dibiarkan terus menerus (Sujiono, 2010).

Penggunaan Krama dalam bahasa Jawa. Instruktur memanfaatkan bahasa Jawa Krama baik di dalam maupun di luar kelas saat melakukan pembelajaran. Guru memanfaatkan bahasa Jawa Krama untuk tujuan berikut: menyapa anak, memberi nasehat atau mengingatkan, dan berinteraksi dengan anak. Faktor pendorong dan penghambat penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran. Semua program, baik yang sedang dilaksanakan atau tidak, mempunyai komponen pendorong dan penghambat. Kedua elemen tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap seberapa baik program dijalankan. Dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran sehari-hari, bahasa etiket diajarkan. Namun, lebih banyak bagian yang disertakan, khususnya kursus bahasa Jawa.

Diharapkan dengan unsur-unsur pendukung tersebut dapat mempermudah integrasi Bahasa Krama Jawa ke dalam proses pembelajaran MIN 1 Blawirejo Lamongan. Selain unsur-unsur yang memotivasi, program-program tersebut mungkin juga menghadapi hambatan-hambatan yang menghambat kemajuan program tersebut, karena semua program mempunyai kelemahan yang dapat mengakibatkan tidak adanya tindakan. Mirip dengan penerapan Krama Jawa dengan memasukkannya ke dalam metode pembelajaran MIN 1 Blawirejo Lamongan. Eksekusinya masih penuh tantangan. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi permasalahan atau tantangan apa saja yang menghalangi implementasi MIN 1 Blawirejo Lamongan. Berikut tantangan dalam memasukkan Krama Jawa ke dalam program pendidikan MIN1 Blawirejo Lamongan.

Pertama, tidak semua wali atau orang tua berbahasa Jawa Krama di rumah. Hal ini terkadang terjadi ketika anak berbicara di kelas tanpa menggunakan bahasa Jawa Krama atau ketika mereka lupa menggunakannya dan malah menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan teman dan instruktur yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Yang kedua adalah area bermain untuk anak-anak. area bermain anak di mana teman sebayanya menggunakan bahasa kasar dan berbicara dalam bahasa Ngoko. Hubungan anak akan terpengaruh ketika ia bermain dengan teman sekelasnya. Karena masa kanak-kanak adalah masa di mana anak-anak mencatat tindakan, tingkah laku, dan bahasa apa pun yang mereka temui dalam sekejap, apalagi apa yang mereka lihat sehari-hari, maka anak-anak adalah cerminan dari lingkungan tempat mereka tinggal dan dengan demikian akan mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Banyak orang lain yang menerima pengajaran bahasa yang positif dari orang tuanya, namun interaksi sosial yang negatif di luar rumah dapat mengubah perilaku dan kosa kata seseorang. Oleh karena itu, orang tua harus terus mengawasi seluruh aktivitas anak, terutama pergaulannya baik di dalam maupun di luar rumah (Desmita, 2013).

Dampak pembelajaran bahasa Jawa terhadap perkembangan moral anak menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa Jawa dapat membantu perkembangan moral anak di awal kehidupannya. Siswa dapat belajar mengenal istilah-istilah santun, menirukan tuturan santun, dan mengucapkan salam dalam bahasa Jawa. Empat komponen pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan instruktur adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat elemen ini saling terkait erat; dalam belajar sendiri, perhatiannya sebagian besar tertuju pada satu elemen belajar mendengarkan.

Penggunaan Krama Jawa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membiasakan anak menggunakan Krama Jawa kapan pun dan dengan siapa pun ditemuinya, mengenalkan anak pada bahasa daerah tempat tinggalnya serta melestarikan budaya bahasa yang ada. . Kurangnya kesadaran orang tua dalam membiasakan anak menggunakan Krama Jawa membuat kita sendiri mulai merasa khawatir, seperti tidak adanya sekat antara orang tua dan orang tua (Sasangka, 2010). Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran budaya. Metode diperlukan saat melaksanakan suatu program untuk memastikan kinerja dan hasil yang optimal. Untuk mengenalkan Krama Jawa kepada anak dan menjaganya agar tidak binasa dimasa yang semakin lanjut, MIN 1 Blawirejo Lamongan menerapkan bahasa tersebut dengan cara memasukkannya ke dalam proses pembelajaran. Instruktur mengelola program mereka dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan efektivitasnya. Agar program dapat

berfungsi dengan baik, seorang guru harus gigih dalam menerapkan metode dan tidak cepat menyerah.

Tingkatan tuturan adalah nuansa linguistik yang berbeda-beda yang didasarkan pada tingkat kesopanan pembicara yang berbeda-beda terhadap pendengarnya. Tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat inilah yang memunculkan tingkatan tuturan. Beberapa contoh variabel yang menyebabkan variasi status sosial antara lain atribut fisik, hubungan dinasti, pengaruh politik, kekuatan ekonomi, usia, jenis kelamin, dan kemampuan magis. Bahasa yang digunakan dalam suatu budaya sering kali mencerminkan tingkat rasa hormat atau teror yang berbeda-beda yang ditujukan kepada berbagai jenis individu. Biasanya, penggunaan kata ganti yang berbeda untuk menunjukkan variasi ini mencerminkan tingkat wacana dalam bahasa yang dikenal. Aku, kula, dalem, dan kawula misalnya. Kamu, kawan, kamu, Kowe. Pada tahun 2010—
Sasangka

Sikap akibat penggunaan bahasa Krama di Jawa. Ketika siswa berkomunikasi dalam bahasa Jawa Krama, mereka mengembangkan sifat sopan santun seperti berbicara dengan lembut dan menggunakan kata-kata yang sederhana, baik hati, dan merendahkan saat berbicara kepada orang yang lebih tua, pengajar, dan orang tua. tubuh saat bergerak di depannya. Kedua, Anda memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menggunakan bahasa yang pantas, dan bertindak sopan saat berada di antara teman sebaya. Ada kerjasama antar pendidik. Membangun lingkungan kolaboratif antar pendidik dengan menggunakan Krama Jawa sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Guru dan orang tua tidak akan tahu bagaimana dan mengapa menggunakan bahasa Jawa Krama jika tidak ada kerjasama dan komunikasi.

Rupanya, membiasakan anak-anak untuk berbicara dengan bahasa sopan santun akan meningkatkan pertumbuhan moral mereka dan meletakkan dasar bagi mereka untuk menggunakan kosakata bahasa Jawa yang luas tentang sopan santun untuk memperlakukan orang yang lebih tua dengan sopan. Perwujudan kemitraan ini terjadi ketika adanya komunikasi yang efektif antar pendidik tentang penerapan Krama Jawa. Pengajar mempunyai sikap akan selalu dengan senang hati mengingatkan siswanya untuk menggunakan Krama Jawa. Setiap pernyataan yang diucapkan siswa selalu diakui oleh guru. Ketika seorang guru mendengar ada anak yang berkata kasar, mereka langsung mengoreksi dan mengingatkan perkataannya dalam bahasa Jawa Krama. Mereka juga menunjukkan antusiasme mereka dalam menggunakan bahasa tersebut di kelas tanpa mengurangi rasa hormat siswa dengan menegur mereka dengan lembut dan tidak kasar. dengan keras atau lembut, tanpa menggunakan suara yang keras, karena anak kecil mudah tersinggung dan ketakutan; ketika mereka takut, mereka berbicara sopan kepada guru dan menggunakan bahasa kotor dalam konteks lain (Megit, 2013).

Para pengajar sangat antusias menggunakan Krama Jawa karena dapat membentuk kepribadian anak menjadi orang yang santun, terutama dalam berbicara. Guru yang selalu mengingatkan siswanya untuk memanfaatkan Krama Jawa dan sikapnya yang teguh dalam melakukannya menunjukkan betapa antusiasnya dia terhadap materi pelajaran. dukungan orang tua dan wali ketika instruktur menggunakan Krama Jawa di kelas. Meski tidak semua orang tua mengajari anaknya Krama Jawa di rumah, setidaknya di sekolah, anak-anak pun terpapar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru di MIN 1 Blawirejo Lamongan tetap menggunakan bahasa Jawa krama, siswa tidak terpapar bahasa tersebut.

Terkait dengan peran guru dalam menyampaikan bahasa Jawa, guru juga berperan penting dalam mendidik siswa tentang cara berkomunikasi yang benar dengan teman sebaya, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Mereka juga memberikan contoh kepada siswanya dengan bersikap dan berbicara sopan setiap saat. Tanggung jawab guru sebagai pembimbing, misalnya, selalu mengoreksi bahasa siswa kata demi kata agar sesuai dengan bahasa yang diunggah. (R.A.Firmandasari, 2020). Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga. sebuah perilaku orang tua yang berbicara bahasa Jawa kepada anaknya ketika berinteraksi dengan anaknya dalam situasi sehari-hari. Menanggapi pertanyaan seperti “anak sampun selesai nopo dereng mainan e”, anak-anak menjawab

“sampun bu” dan “dereng bu”. Istilah lain seperti “biasa” (sangat), “makan” (maem), dan “terima kasih” (matur nuwun). Hal ini menunjukkan bagaimana beberapa anak masih bermain dan belum selesai. Bahasa ini mungkin tampak tidak penting, namun jika diajarkan kepada anak-anak, bahasa ini dapat membantu mereka mempelajari etiket dan memperluas kosa kata mereka. Hal ini juga dapat membantu mereka berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat, sehingga memungkinkan mereka memahami bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang lain.

Anak dapat diajarkan sopan santun dengan diajarkan berbicara bahasa Jawa. Dalam perjalanan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, hal tersebut disampaikan melalui interaksi antara pengajar dan siswa yang menggunakan bahasa yang santun. Dengan mempelajari bahasa Jawa, siswa dapat terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan pendidikan, termasuk memperoleh informasi mendasar, memperoleh akses terhadap pendidikan, dan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia dan Jawa melalui pendidikan formal, latihan di kelas, pengalaman dunia nyata, dan pelajaran yang diperoleh di rumah. Siswa dapat mencapai potensi penuh mereka melalui pendidikan tinggi karena memungkinkan mereka melakukan adaptasi seumur hidup.

Dalam konteks pendidikan moral, orang tua sekaligus pengajar mendidik anak dalam pengembangan sikap positif, karakter moral, dan standar yang tinggi. Belajar bukan hanya tentang perolehan pengetahuan; ini juga tentang pembelajaran melalui pengalaman praktis di lapangan, yang membantu anak-anak menyerap dan menginternalisasi pelajaran yang diajarkan kepada mereka dengan lebih baik. Hal ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Keterampilan siswa dapat membantu generasi muda mengembangkan nilai-nilai yang lebih baik di kemudian hari.

Pembelajaran di sekolah ini dikemas melalui pembelajaran sambil bermain yang membantu menginspirasi anak untuk berpartisipasi aktif. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkuliahan bahasa Jawa, pembelajaran dimulai dengan diskusi dengan menerapkan tata krama Jawa yang baik. Mempersiapkan bahan ajar bahasa Jawa berupa cerita dengan ungkapan tradisional yang menyampaikan cita-cita luhur dan menjadi teladan bagi siswa sangatlah penting. Buku teks adalah alat pengajaran yang dibutuhkan oleh instruktur dan siswa untuk menguasai bahasa Jawa. Meskipun pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif lisan siswa, buku teks juga dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi komunikatif tertulisnya.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang sopan dapat membantu anak memahami pentingnya bersikap sopan. Banyak orang tua yang menyesalkan bahwa anak-anak mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua secara beradab. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di MI dan penggunaan bahasa Jawa Krama untuk menumbuhkan karakter santun di sekolah dasar. Menurut pengajar di MIN 1 Blawirejo Lamongan, masih banyak anak yang berbicara bahasa Jawa Ngoko saat berbincang dengan teman dan instruktur sehingga menimbulkan hambatan komunikasi. Etiket bahasa Inggris harus digunakan oleh anak-anak saat berinteraksi dengan warga lanjut usia. Kenyataannya, anak-anak muda lebih sering berbicara bahasa Ngoko, bahkan ada yang berbicara bahasa Ngoko dengan kasar. Alhasil, tata krama bahasa menjadi lebih halus.

Faktor ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak berkembang sebagai individu. Dalam sebuah institusi, bersikap sopan harus selalu diutamakan sebelum mengambil keputusan. Dalam pemberian nilai, guru juga perlu memperhatikan nilai-nilai karakter siswa. Secerdas pohon yang tidak pernah berbuah, namun tidak berkepribadian. Hal ini tidak berlaku bagi individu yang berbakat secara akademis namun memiliki integritas moral yang sangat baik. Hal ini termasuk bersikap baik hati, sopan, dan mungkin yang paling penting, bertindak terhormat. Dengan demikian, niscaya akan lebih bernilai dari sisi soft skill. Saat belajar bahasa Jawa, unggahan unguh siswa, tingkat bicara, dan andhap asor merupakan tiga komponen internal penting yang saling terkait erat.

Pada dasarnya, “meniru” atau meniru adalah sifat yang dimiliki semua anak. Anak-anak, terutama yang masih kecil, meniru objek yang mereka dengar, rasakan, dan lihat. Berdasarkan

sifat-sifat seperti itu, anak akan mendengar, merasakan, dan menyaksikan bagaimana orang tua dan guru berperilaku, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa yang canggih, dan pada akhirnya akan meniru perilaku tersebut. Remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang baik jika yang ditirunya baik dalam arti sesuai dengan standar sosial. Di sisi lain, jika objek yang ditirunya negatif, maka anak akan mengembangkan harga diri yang buruk. Oleh karena itu, setiap orang tua dan pendidik harus merasa nyaman berbicara dalam bahasa Jawa yang canggih karena dapat menjadi teladan bagi anak-anak. (2018, Rohinah).

Tidak cukup hanya sekali atau dua kali menanamkan tata krama bahasa Jawa kepada anak kecil untuk memberikan landasan bagi pertumbuhan moral mereka. Namun, hal itu terus berlanjut setiap hari. Secara khusus, orang tua harus mampu membenahi perkembangan bahasa anak dan memberikan contoh sehingga pada akhirnya anak akan membentuk perilaku positif yang akan melekat pada dirinya sepanjang hidupnya. Tujuan pembiasaan siswa menggunakan krama bahasa Jawa di MIN 1 Blawirejo Lamongan adalah untuk membentuk fungsi bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh pengajar, khususnya dalam berkomunikasi harus harmonis dan kohesif. Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar, penting untuk menyadari pentingnya krama Jawa, khususnya bagi mereka yang berbicara bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka.

D. SIMPULAN

Penerapan bahasa Jawa Krama pada siswa MIN 1 Blawirejo masih sangat sederhana, hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menggunakan sejumlah istilah dari bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata dasar seperti njenengan, mboten pareng, kulo, mboten, dan nggeh hanyalah beberapa contohnya. Anak-anak usia sekolah dasar mungkin akan mengalami permasalahan perkembangan moral apabila mereka dihadapkan pada bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pada masa-masa inilah anak-anak sekolah dasar belajar bagaimana berperilaku sopan terhadap warga lanjut usia di Jawa. Tujuannya adalah untuk meletakkan dasar bagi perkembangan moral anak-anak sehingga mereka akan mampu berinteraksi dengan orang dewasa yang lebih tua di rumah, komunitas, dan sekolah dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat.

Daftar Pustaka

- Alifiyah, Khoiri. 2019. Implementasi Bahasa Jawa Ragam Krama Sebagai Upaya Pembinaan sikap Ta'dzim Siswa. Skripsi IAIN Salatiga.
- Chotimah, Chusnul dkk. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bhasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *Internasional Journal of Elementey School*. Vol. 3.
- Demita 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Dwiana Asih Wiranti, M. Pd. Dkk. 2018. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Unisnu*.
- Mursid. 2015. Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwandi. 2013. Ngoko Krama, Yogyakarta: Balai Bahasa provinsi DIY.
- Sumantri, M. Syarif, 2015. Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: Rajawali Press.
- <http://sains.kompas.com/read/2009/04/02/01330946/motivasi.Memakai.Bahasa.Jawa.makin.tia.da>. Diakses 07 Juni 2023 pukul 15.00 WIB

- WahyuTrisnawati dan Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tangerang Banyumas", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.10 No.2, November 2019
- Dwiana Asih Wiranti, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", Vol. 6, No. 1, Januari- Juni 2018
- Chusnul Chotimah,dkk., Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun, (International Journal of Elementary Education. Volume 3, Number 2, Tahun 2019) Setyanto, A.E., dkk. Jurnal Komunikasi Massa, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta , 2015) No. 8, Vol.2
- Suwito dkk, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015
- Puji Arfianingrum, (2020) Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat T tutur Budaya Jawa, Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3 (2), 137-141.